

## Pendidikan Kristiani Sebagai *Core Value* dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z

Tio Nursarida Nainggolan  
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta  
Correspondence: [yanlumbanraja0@gmail.com](mailto:yanlumbanraja0@gmail.com)

**Abstract:** With its uniqueness, Generation Z often presents a challenge for parents in assisting them. Generation Z is in a transitional period, and the digital context of abundant information and communication media often carries them away with negative currents. Therefore, Christian education is needed to direct Generation Z to Christian values. And Generation Z teenagers have a positive character, forming a solid character; adolescents can distinguish between good and bad actions, enabling them to make the right decisions in every situation, especially His character, just like the example of Christ. This paper uses a qualitative approach to studying relevant literature. The results of this study are: provide solutions so that Generation Z teenagers are strong in facing worldly challenges and their faith does not waver, have a strong understanding of the values of Christian education, understand the concept of character building of Generation Z teenagers and PAK as a Core Value in shaping the character of Generation Z teenagers. The recommendation of this paper is the attitude of parents and Christian educators in schools in assisting Generation Z.

**Keywords:** Christian education; Character bulding; core value; Generation Z

**Abstrak:** Generasi Z dengan keunikannya sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua dalam mendampingi mereka. Generasi Z dalam masa transisi dan konteks digital yang berlimpah media informasi dan komunikasi seringkali membuat mereka terbawa arus negatif. Oleh sebab itu dibutuhkan peran pendidikan kristiani yang dapat mengarahkan generasi Z ke nilai-nilai kristiani dan anak remaja generasi Z memiliki karakter yang positif, membentuk karakter yang kuat, remaja akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, memungkinkannya untuk membuat keputusan yang tepat dalam setiap situasi dan terlebih karakterNya sama seperti teladan Kristus. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang relevan. Hasil dari penelitian ini yaitu: memberikan solusi agar remaja generasi Z kuat menghadapi tantangan duniawi serta iman percaya mereka tidak goyah, memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai pendidikan kristen, memhami konsep pembentukan karakter remaja generasi Z dan PAK sebagai Core Value Dalam membentuk karakter anak remaja Generasi Z. rekomendasi tulisan ini ialah sikap orang tua dan pendidik kristen di sekolah dalam mendampingi generasi Z.

Kata kunci: Generasi Z; nilai utama; pendidikan kristiani; pembentukan karakter



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200>

Copyright ©2024; Authors

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bidang penting dalam kehidupan manusia bahkan suatu bangsa. Mengabaikan pendidikan sama halnya dengan sedang merusak generasi. Merusak generasi tidak hanya dengan menyajikan hal-hal negatif pada anak-anak namun seseorang

yang asal dalam mengajar ialah tindakan yang dapat merusak generasi.<sup>1</sup> Sebuah informasi yang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan sebuah kelompok bangsa atau negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dalam bangsa itu sendiri. Bangsa yg hebat tidak terlepas berasal topangan sistem pendidikan yang bisa dalam mengelola sumber daya alam manusia menjadi prioritas. Tujuan atau goal yang ingin dicapai melalui pendidikan tak hanya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi juga lebih pada kualitas karakter yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Menurut Muslich karakter ialah nilai-nilai sikap insan yg berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yg terwujud pada pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai tata cara-norma kepercayaan, budaya, tata krama dan istiadat adat. Selanjutnya menurut Maksudin karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan cara berpikir, cara berperilaku berkenaan dengan jadi dirinya.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi perkembangan yang terus berubah zaman, mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak menjadi tantangan yang semakin kompleks. Generasi Z, kelompok yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, dibesarkan di tengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan dominasi pengaruh global dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa dengan dunia digital dan memiliki akses tak terbatas ke berbagai informasi, namun juga terpapar pada berbagai tantangan moral dan etika di era modern ini. Salah satu pendekatan yang dapat memberikan fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tekanan dan godaan sekitar adalah melalui pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak Generasi Z. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak-anak.

Penting untuk diakui bahwa karakter bukanlah sebuah sifat yang tetap, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen menyediakan dimensi spiritual yang dalam, mengajarkan prinsip-prinsip etika, kasih, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Dengan bimbingan agama, anak-anak Generasi Z dapat membentuk fondasi moral yang kokoh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan moral dan etika di era digital ini.<sup>3</sup> Dalam membentuk individu yang memiliki kualitas dan moralitas yang baik, tidaklah cukup hanya dengan menanamkan karakter yang umum, tetapi lebih pentingnya adalah menanamkan karakter yang berlandaskan pada spiritualitas yang kuat sejak dini bagi remaja Generasi Z. Proses pembentukan karakter bagi remaja Generasi Z membutuhkan partisipasi aktif dari pendidik dan juga orang tua sebagai penggal dasar, serta peran yang aktif dari guru pendidikan agama Kristen di sekolah sebagai mitra orang tua.

Dalam konteks kekristenan, karakter sangat terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh Tuhan berdasarkan ajaran Alkitab. Nilai-nilai Kristen merupakan ekspresi dari karakter Kristus yang diturunkan kepada setiap orang percaya. Standar penilaian

---

<sup>1</sup> Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

<sup>2</sup> Peran Orangtua et al., "SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen | 100," *Copyright*© 2, no. 2 (2021): 100–115.

<sup>3</sup> Nurmaliel Toding et al., "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 510–19.

atas nilai-nilai Kristen adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam perilaku sebagai orang Kristen yang sejati. Selain itu, secara praktis, nilai-nilai ini akan memberikan arahan, bimbingan, dan koreksi atas tindakan orang percaya sesuai dengan standar kehidupan yang diatur dalam Alkitab.

Keunggulan teknologi internet menciptakan persepsi bahwa jarak geografis dan waktu menjadi tidak lagi menjadi hambatan yang signifikan. Melalui beragam platform jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan platform lainnya, kita dapat secara cepat dan efisien membangun hubungan serta menjaga komunikasi.<sup>4</sup> Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia dapat dikategorikan ialah remaja.<sup>5</sup> Kemajuan teknologi yang terus berkembang telah berhasil mengubah pola perilaku individu secara substansial, menyebabkan transformasi dalam perilaku, pola pikir, dan bahkan gaya hidup remaja dari Generasi Z.<sup>6</sup> Periode remaja dengan tegas menampilkan karakter transisi yang dialami oleh individu tersebut. Ini adalah tahap transisi karena pada saat ini, seseorang telah melampaui masa kecil namun belum mencapai sepenuhnya kedewasaan.<sup>7</sup> Remaja generasi Z sedang menghadapi dampak dari penggunaan media sosial.<sup>8</sup> Oleh karena itu, situasi ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai implikasi yang mungkin muncul sebagai hasil dari penggunaan media sosial oleh remaja, terutama dampaknya terhadap pola pikir, sikap, dan bahkan perilaku mereka dalam konteks kehidupan sosial.<sup>9</sup>

Dalam konteks ini, psikolog menyebutnya sebagai fenomena krisis identitas. Pada masa transisi ini, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal baru yang mereka temui melalui media sosial.<sup>10</sup> Pada fase perkembangannya, remaja mengalami krisis identitas dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta sering mencoba pengalaman baru yang dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Sarwono, 2004).<sup>11</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak-anak remaja Generasi Z. Dengan memperkuat moralitas, mengintegrasikan dimensi spiritual, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, keluarga Kristen dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi dilema moral pada masa kini. Namun, penting untuk diakui bahwa pendidikan Kristen perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan karakter anak-anak. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kreatif, pendidikan Kristen dapat memberikan kontribusi yang substan-

---

<sup>4</sup> Alcianno G Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja," *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 32–42.

<sup>5</sup> Nuly Meilinda, Febrimarani Malinda, and Sari Mutiara Aisyah, "Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)," *Jurnal Abdimas Mandiri* 4, no. 1 (2020): 62–69, <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>.

<sup>6</sup> Edy Soesanto, "PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DIGITAL," 2, no. 2 (2024): 274–84.

<sup>7</sup> Winda Fronika, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja," *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang*, 2019, 1–15.

<sup>8</sup> Dede Mustomi and Aprilia Puspasari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 4, no. 1 (2020): 133, [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v4i1.496](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496).

<sup>9</sup> Amar Ahmad, "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial," *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 134, <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>.

<sup>10</sup> roy damanik, "Pendidikan Media Sosial Bagi Remaja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 147–58.

<sup>11</sup> Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas, and Ifdil Ifdil, "Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (2017): 110–17, <https://doi.org/10.29210/02018190>.

sial dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan dapat menghadapi tantangan zaman.<sup>12</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan yang lebih mendalam untuk memahami peran dan pelaksanaan pendidikan Kristen sebagai usaha untuk membentuk karakter pada anak-anak Generasi Z. Teknik utama pengumpulan data akan mencakup observasi partisipatif yang akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung. Desain penelitian merupakan panduan yang digunakan dalam tahapan penelitian untuk mengarahkan pengambilan data, proses pengumpulan data, dan analisis data. Tujuan dari desain penelitian adalah memberikan struktur yang jelas dan terorganisir bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian mereka. Penulis dalam penelitian ini memilih metode penelitian studi pustaka yang relevan, karena data yang diolah bersifat sistematis, dan diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul pada objek penelitian. Analisis data merupakan komponen integral dalam metode ilmiah. Data yang telah terkumpul akan dikelompokkan, dikategorikan, dan disusun sedemikian rupa sehingga memperoleh makna atau relevansi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Kristiani dan Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z**

Pendidikan agama Kristen dianggap sebagai kebutuhan esensial dalam kehidupan rohani umat percaya.<sup>13</sup> Menarik untuk menyelidiki makna etimologis dari kata "pendidikan", yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai "*education*". Secara etimologis, "*education*" berasal dari bahasa Latin "*educere*", yang merupakan gabungan dari awalan "*ex*" yang berarti luar (*out*) dan "*ducere*" yang berarti memimpin. Dengan demikian, "*educere*" mengandung arti memimpin keluar. Seiring waktu, kata ini diartikan sebagai proses mendidik, membesarkan (*educare*), merawat anak, dan melatih (*educate*).

Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang mengarahkan individu menuju pemahaman akan kebenaran hal ini merupakan suatu langkah yang mengarahkan individu dari kebodohan dan kebingungan menuju pengetahuan yang benar tentang Allah, yang Firman-Nya menyebut sebagai "pengetahuan yang benar tentang Allah" (Kol. 1:10). Ini mengimplikasikan suatu proses yang melibatkan latihan dan dedikasi dalam membimbing anak-anak sejak usia dini agar mereka pada akhirnya mengenali dan mengemban tanggung jawab mereka saat dewasa (Ams. 22:6). Pendidikan juga dilihat sebagai rangkaian proses disiplin dan latihan (Ams. 29:17). Tujuannya adalah agar setiap anak dan remaja dapat dibimbing dalam Kristus melalui proses pelatihan, pengajaran, pendampingan, dan pemeliharaan.

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan secara umum dimaknai sebagai:

---

<sup>12</sup> Toding et al., "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z."

<sup>13</sup> A S Purba, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 1, no. 1 (2020): 29–52.

Upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang tinggi, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, merupakan suatu prioritas.

Dalam ranah sistem pendidikan Indonesia, langkah-langkah yang diatur dan disusun dengan sengaja haruslah berakar pada nilai-nilai Pancasila serta selaras dengan asas-asas yang terdapat dalam konstitusi. Terutama, penting untuk melakukan penelitian empiris terhadap pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan budaya. Dasar hukum inilah yang menjadi pijakan untuk pengakuan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh negara dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum nasional.<sup>14</sup>

Dalam lingkup pendidikan kristen, upaya pendidikan Kristen bertujuan membentuk dan membimbing anak remaja dari generasi Z agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang utuh, mencerminkan gambaran manusia sebagai citra Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, moralitas yang baik, kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, serta memiliki tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat dan negara. Homrighousen (2013:23) menjelaskan bahwa inti dari pendidikan agama Kristen sebenarnya terdiri dari dua elemen utama, yaitu aspek pengajaran dan pengetahuan yang menjadi satu kesatuan. Aspek pengajaran mencakup pengetahuan yang diberikan oleh pendidik tentang prinsip-prinsip iman Kristen. Aspek ini bertujuan untuk membangun kepercayaan Kristen dalam diri anak remaja. Dengan demikian, pendidikan kristiani merupakan usaha untuk mendidik dan mengajar anak remaja Generasi Z berdasarkan ajaran Alkitab, disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari melalui kata-kata, sikap, dan perilaku.<sup>15</sup>

Sementara itu, pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting, sehingga pendidikan karakter dianggap sebagai suatu hal yang sangat esensial.<sup>16</sup> Karakter terbentuk melalui peningkatan aspek-aspek kemanusiaan yang secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendorong kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik.<sup>17</sup> Menjadikan karakter anak tumbuh sejalan dengan ajaran Kristen adalah suatu hal yang sangat penting, seperti yang disimpulkan oleh Hartono dalam kajiannya yang berjudul "Membentuk Karakter Kristen pada Anak dalam Lingkungan Keluarga Kristen". Dia menegaskan bahwa karakter Kristen tidak terbentuk secara otomatis semata karena mengikuti agama Kristen.<sup>18</sup>

Tiap individu memiliki karakter yang unik, dan karakter tersebut mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup secara bertahap dapat mengubah karakter anak jika tidak diawasi atau dipandu dengan baik. Asal kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*charassein*",

---

<sup>14</sup> Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.

<sup>15</sup> Esther Relia Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.

<sup>16</sup> Muhammad Abrar Parinduri, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 3 (2020): 257–69, <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>.

<sup>17</sup> Nababan, Andrianus. "Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13.2 (2020): 127-134.

<sup>18</sup> Parinduri, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba."

yang berarti mengukir atau menggambar. Dari makna tersebut, karakter dijelaskan sebagai atribut atau tanda yang spesifik, menunjukkan pola perilaku yang bersifat personal atau terkait dengan moral seseorang.<sup>19</sup> Karakter yang positif akan mendorong perilaku yang positif; dengan membentuk karakter yang kuat, remaja akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, memungkinkannya untuk membuat keputusan yang tepat dalam setiap situasi.

Hartono juga menyatakan bahwa karakter merupakan suatu proses yang membentuk inti diri, merancang individu menjadi pribadi yang unik secara khusus. Menurut pandangan Alkitab, karakter berarti hidup sesuai dengan kebenaran di hadapan Allah, menunjukkan rasa takut akan Tuhan dan berupaya untuk melakukan hal-hal yang menghormatinya.<sup>20</sup> Secara keseluruhan, konsep karakter berbeda dari konsep karakter Kristen. Karakter Kristen adalah karakter yang terbentuk melalui pengabdian sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Karakter dapat dipahami sebagai watak, sikap, dan perilaku seseorang yang berasal dari dirinya dan bisa dilakukan dengan baik atau buruk.<sup>21</sup> Yang ingin saya sampaikan di sini adalah bahwa karakter yang positif harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Pentingnya bukan hanya memiliki karakter yang baik, tetapi keyakinan yang menjadi fondasinya.

Asumsi di atas menjelaskan bahwa karakter Kristen adalah bibit rohani (nilai-nilai kehidupan rohani) yang tertanam di dalam diri dan jiwa orang percaya, yang harus terus-menerus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan hubungan pribadi dengan Allah melalui kuasa Roh Kudus. Jadi, penulis berpendapat bahwa esensi dari karakter adalah menunjukkan identitas sejati kita seperti yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus dalam hidup kita, dengan tujuan menyampaikan kemuliaan Allah kepada dunia ini, yaitu dengan menjadi garam dan terang bagi dunia.<sup>22</sup>

Istilah *remaja* berasal dari Bahasa Inggris "*adolescence*" dan Bahasa Latin "*adolescere*," yang merujuk pada proses pertumbuhan atau kedewasaan. Penggunaan kata "remaja" menggambarkan fase menuju dewasa, ketika seseorang hampir mencapai usia pernikahan, dan berada dalam masa muda. Secara umum, remaja mencakup periode di mana individu mengalami perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Aspek spiritualitas dan moralitas juga menjadi penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, masa remaja adalah waktu di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, tidak lagi merasa di bawah otoritas orang yang lebih tua, tetapi berada pada tingkat kesetaraan, terutama dalam hal usia. Integrasi dalam masyarakat dewasa mencakup aspek afektif, seperti masa puber, yang ditandai oleh perubahan intelektual yang signifikan. Selain itu, remaja dianggap sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu menjadi pemimpin

---

<sup>19</sup> A Sudrajat, A Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Pendidikan Karakter* 2 (2011): 27, n.d.

<sup>20</sup> Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.

<sup>21</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.

<sup>22</sup> Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.

bangsa dan memberikan contoh dalam karakter yang positif sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Ketika banyak masalah yang semakin mengancam kehidupan bangsa, pentingnya pembentukan karakter anak, khususnya generasi Z, sejak dini semakin menjadi sorotan. Meskipun proses pembentukan karakter dimulai sejak usia dini, peran utama dalam hal ini adalah keluarga. Pembentukan karakter harus bersifat menyeluruh dan berkelanjutan karena menciptakan dan mengembangkan karakter yang baik merupakan pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Suprpto, melalui pembentukan karakter, anak-anak remaja generasi Z akan memperoleh pemahaman kognitif tentang konsep benar dan salah, serta secara emosional mereka akan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dan perilaku yang sesuai, sehingga mereka akan melakukannya dengan alami.<sup>24</sup>

### **Karakter Anak Remaja Generasi Z**

Generasi Z adalah generasi yang memang telah lahir di era serba canggih, era di mana internet merambah semua kalangan. Maka generasi Z disebut juga generasi NET. Generasi Z atau Gen NET sangat tergantung pada teknologi, berbakat menggunakan berbagai sarana informasi, tidak ada waktu tanpa smartphone dan selalu terhubung pada internet. Generasi Z bisa mendapat informasi apa saja dari gadget yang ada ditangannya. Generasi ini sebagian justru sudah memiliki penghasilan yang cukup besar.<sup>25</sup> Beberapa karakteristik utama dari anak Generasi Z adalah:

1. Digital Natives: Mereka lahir dan dibesarkan dalam era digital, dengan akses mudah ke teknologi komunikasi dan informasi seperti smartphone, internet, dan media sosial. Kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi menjadi ciri khas utama generasi ini.
2. Multitasking: Generasi Z memiliki kemampuan untuk melakukan banyak tugas sekaligus, terutama dalam konteks digital. Mereka sering dapat melakukan beberapa aktivitas sekaligus, seperti memeriksa media sosial sambil menonton video atau mengerjakan pekerjaan sekolah.
3. Kreatif dan Inovatif: Dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah, Generasi Z cenderung memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi. Mereka terbuka terhadap gagasan baru dan memiliki kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan.
4. Toleransi dan Inklusivitas: Generasi Z lebih terbuka terhadap keragaman dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya, ras, dan agama. Mereka menganut nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, Generasi Z juga dihadapkan pada sejumlah masalah yang perlu diperhatikan:

1. Ketergantungan pada Teknologi: Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi sering kali menyebabkan ketergantungan yang berlebihan, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan aktivitas fisik, serta memicu masalah kesehatan mental seperti kecanduan digital.

---

<sup>23</sup> Siti Fatimah and Febilla Antika Nuraninda, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3705–11.

<sup>24</sup> Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya peranan guru kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan kristen: Sebuah kajian etika kristen [The significance of the role of christian teachers in building students' character in christian education: A study of christian ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2.1 (2020): 1-14.

<sup>25</sup> Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 2.

2. Tantangan Kesehatan Mental: Generasi Z dapat mengalami tekanan psikologis yang tinggi, terutama karena tuntutan akademik, masalah sosial, dan tekanan dari media sosial. Kesehatan mental menjadi perhatian serius di kalangan anak Generasi Z.
3. Kurangnya Keterlibatan Sosial Langsung: Ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi interaksi sosial langsung, menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi tatap muka.
4. Tantangan Etika dan Moralitas: Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi, Generasi Z mungkin terpapar pada berbagai nilai dan norma yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama atau nilai-nilai keluarga.
5. Tuntutan Keseimbangan Kehidupan: Generasi Z sering kali dihadapkan pada tuntutan akademik, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Menemukan keseimbangan antara pendidikan, hobi, dan kegiatan sosial dapat menjadi tantangan.

Dengan demikian dalam menghadapi masalah ini pendidikan kristen dapat berperan penting dalam memberikan panduan moral, membangun karakter yang sangat kuat dan memberikan landasan spritual yang kokoh bagi anak remaja Generasi Z, dengan semua karakteristik uniknya, menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Mereka adalah digital natives yang memiliki potensi kreativitas, toleransi, dan adaptasi teknologi yang luar biasa. Namun, ada sejumlah permasalahan yang mengiringi perkembangan mereka, seperti ketergantungan pada teknologi, masalah kesehatan mental, dan tantangan etika dalam dunia digital. Pendidikan Kristen dalam keluarga dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing dan membentuk karakter anak-anak Generasi Z. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai moral dan ajaran agama Kristen dapat diterapkan dengan konsistensi, memberikan fondasi moral yang kokoh, dan membantu anak-anak dalam menghadapi berbagai tekanan dan godaan di dunia modern ini. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen dapat membantu mempromosikan etika, kasih sayang, dan inklusivitas dalam interaksi sosial anak-anak. Dengan demikian, sambil memahami karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh Generasi Z, pendidikan Kristen dalam dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk individu yang kuat karakternya, bermoral, dan beretika. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga dan komunitas agama, Generasi Z dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang seimbang, siap menghadapi tantangan masa depan, dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.<sup>26</sup>

### **Core Value dalam Pembentukan Karakter Generasi Z**

Pendidikan agama Kristen memiliki prinsip inti dalam membentuk karakter anak-anak remaja dari generasi Z. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang ada dalam dirinya, yang sering disebut sebagai faktor bawaan atau endogen, atau alamiah, dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau eksogen, atau pengasuhan. Pengaruh tersebut dapat berasal dari masyarakat atau individu sebagai bagian dari masyarakat, yang memegang peran penting dalam proses pembentukan karakter.<sup>27</sup> Jadi usaha

---

<sup>26</sup> Toding et al., "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z."

<sup>27</sup> Fatimah and Nuraninda, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0."



pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada factor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan yaitu pembentukan karakter.<sup>28</sup>

Selama masa remaja, kehidupan sangat terkait dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, terutama dengan teman sebaya. Ini adalah hal yang mendasar, karena manusia memiliki naluri untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama untuk bertukar informasi dan pengalaman. Komunikasi tidak hanya terjadi melalui percakapan verbal, tetapi juga melalui ekspresi tulisan, gerakan tubuh, dan berbagai bentuk bahasa lain yang memungkinkan interaksi antarindividu. Media sosial, sebagai platform yang mudah digunakan dengan beragam fitur seperti obrolan, internet, gambar visual, foto, dan bahkan video langsung, telah menjadi alat yang umum digunakan untuk berinteraksi di zaman ini.<sup>29</sup>

Dalam era digital saat ini, peran teknologi memiliki pengaruh yang signifikan pada kehidupan, terutama dalam konteks kehidupan sosial. Salah satu produk teknologi yang memiliki peran penting sebagai alat bantu dalam interaksi sosial adalah media sosial. Di platform ini, individu dapat dengan mudah memberikan kontribusi, memberikan komentar, dan berbagi informasi tanpa batasan yang signifikan. Pinney (dalam Samovar et al.; 2010) mengemukakan bahwa fokus utama masa remaja adalah pengembangan identitas, dan individu yang tidak berhasil mencapai identitas yang stabil akan menghadapi kompleksitas identitas, ketidakjelasan tentang diri mereka sendiri, dan kebingungan dalam menjalani kehidupan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan identitas memainkan peran yang penting dalam kesejahteraan mental seseorang. Identitas remaja dapat dipahami sebagai inti pribadi yang tetap konsisten meskipun mengalami perubahan secara bertahap seiring dengan penambahan usia dan perubahan lingkungan.<sup>30</sup> Dengan demikian peran pendidikan merupakan core value dalam membentuk karakter remaja agar mereka menemukan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan mereka.

## KESIMPULAN

Peran penting pendidikan Kristen dalam membentuk karakter anak-anak remaja Generasi Z di zaman modern yang penuh dengan tantangan moral dan etika tidak dapat disangkal. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang kokoh dan memperkenalkan dimensi spiritual yang dalam, pendidikan Kristen dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak remaja Generasi Z untuk mengembangkan kepribadian yang integritas, empati, dan bermakna. Namun, perlu disadari bahwa implementasi pendidikan Kristen dalam lingkungan keluarga tidak selalu berjalan lancar. Anak-anak Generasi Z terpapar pada berbagai pengaruh dari luar, termasuk budaya populer, media sosial, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu menyesuaikan diri dengan realitas ini dengan mendorong diskusi terbuka dan kritis tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh yang konsisten. Pentingnya peran

---

<sup>28</sup> Adolfini Putnarubun, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–42, <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>.

<sup>29</sup> Fakhri Aulady and Sugeng Harianto, "Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Pertemanan Remaja Desa Winong Melalui Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2022): 220–28, <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.54926>.

<sup>30</sup> Febi Trafena Talika, "Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan," *E-Journal* 5, no. 1 (2016): 1–6.

orangtua dalam menyampaikan pendidikan Kristen dengan konsistensi dan ketulusan juga tidak boleh diabaikan. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua, sehingga peran mereka sangat signifikan dalam membentuk karakter anak.

Selain itu, strategi pendidikan Kristen juga harus mempertimbangkan penggunaan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama dengan relevan bagi anak Generasi Z. Pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang menarik dan bermakna bagi mereka. Dengan memperhatikan kompleksitas yang terlibat dalam pendidikan Kristen di lingkungan keluarga, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi pembentukan karakter anak Generasi Z. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inovatif, pendidikan Kristen dapat menjadi fondasi yang solid bagi remaja Generasi Z untuk menghadapi tantangan moral di era modern ini. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat berperan sebagai agen penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan mampu memberikan dampak positif dalam masyarakat.

## REFERENSI

- A Sudrajat. A Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," Pendidikan Karakter 2 (2011): 27, n.d.
- Ahmad, Amar. "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial." *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>.
- Aulady, Fakhris, and Sugeng Harianto. "Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Pertemanan Remaja Desa Winong Melalui Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2022): 220–28. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.54926>.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Fatimah, Siti, and Febilla Antika Nuraninda. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3705–11.
- Fronika, Winda. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja." *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 2019, 1–15.
- Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 32–42.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 2.
- Meilinda, Nuly, Febrimarani Malinda, and Sari Mutiara Aisyah. "Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4, no. 1 (2020): 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>.

- Mustomi, Dede, and Aprilia Puspasari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 4, no. 1 (2020): 133. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v4i1.496](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496).
- Orangtua, Peran, Dan Guru, Pendidikan Agama, Kristen Dalam, Membentuk Karakter Kerohanian, Peserta Didik, Marampa Stt, and Arastamar Wamena. "SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 100." Copyright© 2, no. 2 (2021): 100–115.
- Parinduri, Muhammad Abrar. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 3 (2020): 257–69. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>.
- Purba, A S. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 1, no. 1 (2020): 29–52.
- Putnarubun, Adolfina, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–42. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>.
- roy damanik. "Pendidikan Media Sosial Bagi Remaja." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 147–58.
- Sari, Ayu Permata, Asmidir Ilyas, and Ifdil Ifdil. "Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (2017): 110–17. <https://doi.org/10.29210/02018190>.
- Soesanto, Edy. "PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DIGITAL" 2, no. 2 (2024): 274–84.
- Talika, Febi Trafena. "Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan." *E-Journal* 5, no. 1 (2016): 1–6.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.
- Toding, Nurmaliel, Yumita Selvi, Rombe Payung, Seprina Pilo, and Asriani Ra'pean. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z." *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 510–19.
- Widianing, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.